

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi abad ke-21, sistem pendidikan harus mengalami transformasi besar. Dunia kerja yang dinamis dan kemajuan teknologi yang cepat membutuhkan lulusan yang memiliki lebih dari sekedar pengetahuan teoretis. Mereka juga harus dapat beradaptasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah dengan baik. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran mendalam, adalah salah satu contoh reformasi kurikulum yang secara konsisten dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mengubah fokus kurikulum dari hafalan materi ke pemahaman konsep yang kuat dan penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata.

Program pembelajaran yang dikenal sebagai *Deep Learning* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan cara yang lebih mendalam dan signifikan. Metode ini berbeda dari pendekatan pembelajaran tradisional yang biasanya berfokus pada pengulangan dan menghafalan. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar melalui kurikulum ini, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan ide baru dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya, dan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari ke situasi dunia nyata. pembelajaran berkesadaran, pembelajaran bermakna, dan

pembelajaran menggembirakan adalah tiga komponen utama dari kurikulum pembelajaran mendalam ini. (Abdul Mu'ti, 2025).

*Mindful learning* adalah pendekatan *deep learning*. Pembelajaran berkesadaran, juga dikenal sebagai pembelajaran sadar, berfokus pada bagaimana siswa menyadari proses pembelajaran. Siswa diajak untuk menjadi pembelajar aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sadar akan hal-hal yang masih dapat dipelajari. Dalam pembelajaran mindful, siswa diminta untuk berkonsentrasi pada pelajaran tanpa terganggu oleh hal lain. Pelajaran ini menunjukkan betapa pentingnya belajar dengan kesadaran dan refleksi. (Prawiyogi & Rosalina, 2025).

Menurut Vygotsky (1978), Pembelajaran bermakna adalah pendekatan yang menekankan betapa pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat melihat bagaimana pelajaran yang mereka pelajari terkait dengan kehidupan mereka, sehingga membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan signifikan. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga tetap sadar akan pentingnya pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki (Shobihah et al., 2024).

Selain itu, pendekatan *deep learning* lainnya adalah *joyful learning* atau pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif dan penuh motivasi di mana siswa belajar dalam lingkungan yang tidak menakutkan dan justru mendorong mereka

untuk lebih aktif terlibat. Pembelajaran yang menyenangkan melibatkan aktivitas yang interaktif, eksploratif, dan kolaboratif, yang memiliki potensi untuk meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa. (Fredrickson, 2001).

Kendati demikian, tinjauan literatur mengungkap kesenjangan pertama yang kritis, yaitu tidak ada penelitian longitudinal yang secara sistematis memetakan lintasan adaptasi siswa SMK (motivasi, keterlibatan, capaian kompetensi praktik) sejak transisi ke Kurikulum Merdeka (Hendrawan et al., 2023). Mayoritas penelitian yang ada bersifat *cross-sectional* atau studi kasus deskriptif yang hanya melaporkan hambatan dan persepsi pada satu titik waktu, tanpa mengikuti perkembangan proses adaptasi dari waktu ke waktu (Yaelasari et al., 2022). Implikasi dari keterbatasan ini adalah penelitian tidak dapat mengidentifikasi pola perubahan adaptasi siswa selama implementasi kurikulum berlangsung. Akibatnya, peneliti juga tidak dapat menentukan fase kritis dalam proses adaptasi yang mungkin memerlukan intervensi. Lebih lanjut, keterbatasan ini berarti penelitian juga tidak dapat mengukur *sustainability* atau keberlanjutan dari kemampuan adaptasi yang telah terbentuk pada siswa (Latifah et al., 2024).

Masalah fundamental lainnya yang memperumit pemetaan adaptasi ini adalah belum adanya instrumen yang secara spesifik mengukur kemampuan adaptasi siswa SMK terhadap perubahan struktur kurikulum, khususnya pada transisi dari pembelajaran teoretis-makro ke praktis-mikro (Suhaedin et al., 2024). Penelitian yang ada saat ini umumnya masih menggunakan kuesioner

Skala Sikap generik tanpa validasi konstruk khusus untuk konteks SMK, tidak melakukan triangulasi metode pengumpulan data, dan tidak mengukur dimensi adaptasi secara komprehensif (kognitif, afektif, dan behavioral). Implikasinya, hasil penelitian yang ada menjadi tidak dapat dibandingkan antar studi karena perbedaan instrumen. Selain itu, validitas konstruk kemampuan adaptasi dalam konteks SMK tidak terjamin, sehingga tidak ada standar pengukuran yang baku untuk menilai keberhasilan program intervensi (Dimas et al., 2024).

Selain keterbatasan metodologis, disparitas penelitian juga terlihat mencolok pada representasi jurusan, di mana terdapat ketiadaan atau sangat terbatasnya studi yang fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di jurusan Manajemen Perkantoran/Administrasi (Nisrina & Angga, 2024). Penelitian yang ada saat ini cenderung lebih banyak berfokus pada jurusan lain seperti Akuntansi dan Teknik, atau pada mata pelajaran umum. Implikasi dari kesenjangan ini adalah transfer temuan dari jurusan lain tidak otomatis valid untuk Manajemen Perkantoran. Akibatnya, karakteristik unik pembelajaran di jurusan ini (seperti praktik pengelolaan kas kecil dan kearsipan) tidak terwakili dalam penelitian, sehingga tidak ada panduan implementasi yang spesifik untuk guru Manajemen Perkantoran (Satriyanto, 2023).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kekosongan empiris mengenai efektivitas kualitas buku teks (Variabel X1) dalam transisi kurikulum. Secara spesifik, tidak terdapat studi eksperimental atau kuasi-eksperimental yang menilai apakah kualitas buku teks, baik yang konvensional maupun yang sudah terintegrasi Kurikulum Merdeka, benar-benar meningkatkan kesiapan

praktik siswa, transfer keterampilan kerja, atau mendukung model pembelajaran berbasis proyek di SMK. Implikasi dari kesenjangan ini adalah tidak adanya dasar empiris untuk merekomendasikan kriteria buku teks yang efektif, sehingga pengembang buku teks tidak memiliki panduan berbasis bukti dan guru tidak dapat memilih materi ajar berdasarkan efektivitas yang terbukti. Korpus literatur yang ada, seperti penelitian Azahar et al. (2025) yang fokus pada strategi umum dan Syahiza et al. (2023) yang meneliti model pembelajaran fleksibel, mengonfirmasi bahwa terdapat *insufficient evidence* karena penelitian-penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas atau mengukur peran buku teks sebagai variabel terpisah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK.

Terakhir, limitasi mendalam pada literatur terdahulu terletak pada kurangnya analisis mengenai faktor dominan yang memengaruhi adaptasi siswa SMK dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun studi yang ada bersifat deskriptif-eksploratif dalam mengidentifikasi berbagai hambatan, tidak ada studi yang secara sistematis menganalisis faktor mana yang paling berpengaruh, bagaimana interaksi antar faktor, atau bobot relatif setiap faktor. Sebagai contoh, penelitian Hendrawan et al. (2023) mengidentifikasi beragam karakteristik siswa dan keterbatasan fasilitas sebagai kendala utama, namun tidak mengukur bobot relatif masing-masing faktor tersebut. Demikian pula, Latifah et al. (2024) menyebutkan perlunya pelatihan guru dan beragamnya perspektif siswa, tetapi tidak menganalisis faktor mana yang lebih dominan. Implikasi dari kesenjangan ini adalah intervensi tidak dapat

diprioritaskan berdasarkan efektivitas relatif dan alokasi sumber daya menjadi tidak efisien.

Perubahan struktural yang sangat signifikan dalam kurikulum baru untuk jurusan MP adalah adanya peleburan beberapa elemen pembelajaran. Secara spesifik, elemen pengelolaan keuangan sederhana yang sebelumnya mungkin berdiri sendiri, kini diintegrasikan menjadi satu sub-elemen dalam mata pelajaran pengelolaan administrasi umum, yaitu dalam bentuk materi pengelolaan kas kecil. Dengan perubahan ini, siswa tidak hanya harus memahami prosedur administrasi secara terpisah, tetapi juga harus belajar bagaimana tugas-tugas administrasi berhubungan dengan pengelolaan keuangan dasar. Kemampuan untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi sekaligus ini menjadi tantangan baru bagi siswa.

Sebagai implikasi dari peleburan tersebut, perombakan paling mendasar dalam implementasi pembelajaran mendalam untuk jurusan MP terlihat pada penyederhanaan kompetensi keuangan. Pada kurikulum sebelumnya, materi ini dibahas dalam elemen terpisah, yaitu pengelolaan keuangan sederhana yang memiliki cakupan sangat luas. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada elemen tersebut menuntut siswa untuk memahami konsep-konsep makro, di antaranya: (1) ruang lingkup administrasi keuangan, (2) pengelolaan keuangan negara, (3) pengelolaan keuangan daerah, (4) kebijakan pengelolaan keuangan, serta (5) mampu melakukan pengelompokan terkait ruang lingkup dan kebijakan tersebut. (Kemendikdasmen, 2025)

Namun, dalam Capaian Pembelajaran (CP) kurikulum saat ini, seluruh cakupan teoretis yang luas tersebut dihilangkan. Kurikulum baru memfokuskan kompetensi ini pada satu keterampilan praktis yang esensial di dunia kerja, yaitu pengelolaan kas kecil, yang kini dilebur menjadi sub-elemen dalam mata pelajaran pengelolaan administrasi umum. Siswa menghadapi tantangan besar saat beradaptasi karena pergeseran yang signifikan dari cakupan teoretis-makro ke praktis-mikro ini. Pergeseran ini memerlukan mereka untuk beralih dari pemikiran konseptual yang luas ke pemahaman keterampilan teknis khusus.

Transisi menuju pembelajaran mendalam dengan struktur materi yang terintegrasi ini memunculkan berbagai tantangan. Faktor utama yang diduga kuat memengaruhi kemampuan adaptasi siswa adalah sumber belajar dan cara penyampaian materi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mursida (2025), Karena SMK adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencetak tenaga kerja terampil tingkat menengah, mereka berada di garda terdepan dalam menerapkan kurikulum ini. Lulusan SMK, terutama mereka yang mengambil jurusan Manajemen Perkantoran (MP), diharapkan dapat cepat menyesuaikan diri dengan perubahan prosedur, teknologi, dan tuntutan administrasi di lingkungan kerja modern. Kompetensi ini sangat bergantung pada topik administrasi umum.

Buku teks pelajaran merupakan sumber rujukan utama bagi siswa dan guru dalam hal sumber belajar. Idealnya, buku teks yang digunakan harus selaras dengan semangat kurikulum baru, yaitu menyajikan materi yang kontekstual, mendorong analisis, dan memfasilitasi integrasi antarkonsep

seperti administrasi dan pengelolaan kas kecil. Namun, seringkali buku yang tersedia masih menyajikan topik secara terpisah dan teoretis, sehingga kurang memfasilitasi siswa untuk berpikir holistik dan beradaptasi dengan penerapan konsep yang digabungkan (Ii et al., 2006). Buku teks yang ideal seharusnya selaras dengan CP terbaru. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa buku yang masih beredar atau digunakan dirancang berdasarkan kurikulum lama. Akibatnya, buku tersebut kemungkinan besar masih memuat bab-bab teoretis yang tidak lagi relevan seperti keuangan negara dan daerah, tetapi sangat minim pembahasan praktis dan mendalam mengenai prosedur pengelolaan kas kecil sesuai tuntutan kurikulum baru. Proses adaptasi dan pemahaman siswa dapat terganggu jika ada perbedaan antara isi buku dan persyaratan kurikulum ini (Dani & Nurlizawati, 2023).

Faktor kedua adalah cara guru mengajar. Metode pembelajaran berpusat guru, seperti ceramah satu arah, dapat menghambat tujuan pembelajaran integratif yang mendalam. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran berpusat siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus, dianggap lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan materi yang sekarang lebih kompleks dan saling terkait. (Randabunga et al., 2025). Perubahan fokus materi dari teoretis menjadi praktis menuntut adanya perubahan metode mengajar. Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah yang mungkin efektif untuk menjelaskan konsep keuangan negara, menjadi tidak lagi relevan untuk melatih keterampilan pengelolaan kas kecil. Metode yang lebih aktif dan berpusat pada siswa (berpusat pada siswa)

seperti simulasi, studi kasus, dan praktik langsung diperlukan untuk menguasai keterampilan ini, meskipun metode ini mungkin tidak digunakan sepenuhnya oleh semua guru (Abdul Sakti, 2023).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di SMKN 48 Jakarta, terutama di jurusan MP, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan untuk mengaitkan berbagai aspek dari subjek pengelolaan administrasi umum. Ini terjadi terutama setelah elemen-elemen dipecahkan. Sepertinya sejumlah siswa masih menghadapi kesulitan untuk beralih dari kebiasaan belajar terkotak-kotak ke pendekatan belajar analitis dan integratif yang diminta oleh program pelajaran baru. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, perbedaan ini tampaknya terkait erat dengan seberapa efektif buku teks yang digunakan, serta berbagai pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas.

Jika fenomena kesenjangan adaptasi ini dibiarkan tanpa evaluasi yang jelas, hal itu akan berdampak negatif pada kualitas lulusan. Ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi dari pola pikir parsial ke integratif akan menghambat penguasaan kompetensi keahlian yang bersifat prosedural, seperti pada materi pengelolaan kas kecil yang menuntut ketelitian dan pemahaman alur kerja yang utuh. Dampak lebih jauhnya, siswa dikhawatirkan tidak memiliki kesiapan mental dan keterampilan yang memadai saat menghadapi Uji Kompetensi Keahlian (UKK) maupun saat terjun langsung ke dunia industri (Praktik Kerja Lapangan), di mana tuntutan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap prosedur kerja yang kompleks sangatlah tinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian guna menguji secara empiris sejauh mana variabel pendukung pembelajaran berkontribusi terhadap masalah ini. Evaluasi terhadap kualitas buku teks sebagai sumber rujukan utama dan metode pembelajaran sebagai sarana penyampaian materi menjadi sangat krusial untuk menemukan solusi atas lambatnya proses adaptasi siswa. Akibatnya, peneliti percaya bahwa masalah ini harus dibahas dalam penelitian ilmiah yang diberi judul: “Pengaruh Kualitas Buku Teks dan Metode Pembelajaran terhadap Kemampuan Adaptasi Siswa SMK Jurusan Manajemen Perkantoran”

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh antara kualitas buku teks dengan kemampuan adaptasi siswa Jurusan Manajemen Perkantoran di SMKN 48 Jakarta dalam menguasai sub-elemen pengelolaan kas kecil?
2. Bagaimana pengaruh antara metode pembelajaran yang diterapkan guru dengan kemampuan adaptasi siswa Jurusan Manajemen Perkantoran di SMKN 48 Jakarta dalam menguasai sub-elemen pengelolaan kas kecil?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan antara kualitas buku teks dan metode pembelajaran terhadap kemampuan adaptasi siswa Jurusan Manajemen Perkantoran di SMKN 48 Jakarta?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana kualitas buku teks mempengaruhi kemampuan adaptasi siswa Jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 48 Jakarta dalam menguasai sub-komponen pengelolaan kas kecil.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana guru mempengaruhi kemampuan siswa Jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 48 Jakarta untuk menguasai sub-elemen pengelolaan kas keci.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara kualitas buku teks dan pendekatan pembelajaran terhadap kemampuan siswa Jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 48 Jakarta untuk memahami sub-elemen pengelolaan kas kecil.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Sebagai pengembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang metode pembelajaran yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk

menyesuaikan diri dengan kurikulum yang spesifik dan drastis. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi ilmiah dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji masalah serupa, terutama terkait dengan penerapan Kurikulum Pembelajaran Mendalam dan masalah adaptasi siswa di SMK.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Guru

- a. Memberikan bahan refleksi mengenai efektivitas buku teks yang digunakan dan metode pembelajaran yang diterapkan, khususnya untuk materi yang menuntut keterampilan praktis seperti pengelolaan kas kecil (Ramadani et al., 2024).
- b. Menjadi dasar untuk memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa (*student centered*) yang terbukti efektif membantu adaptasi siswa (Ramadani et al., 2024).
- c. Mendorong guru untuk lebih kritis terhadap sumber belajar dan aktif mencari materi ajar pelengkap jika buku teks yang ada tidak lagi selaras dengan tuntutan kurikulum (Ramadani et al., 2024).

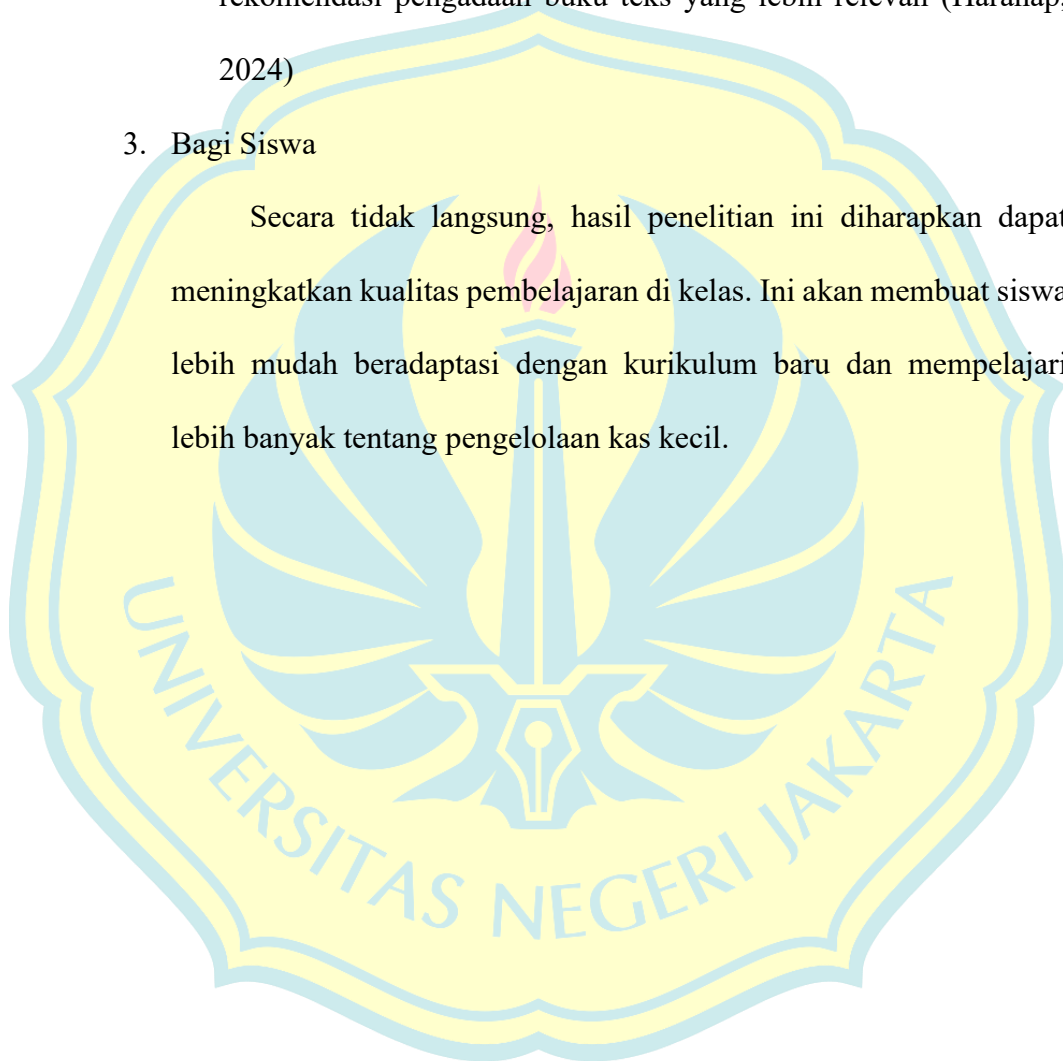
##### 2. Bagi Sekolah

- a. Menyediakan data evaluasi yang valid bagi pihak manajemen sekolah untuk mengukur keberhasilan implementasi kurikulum baru pada mata pelajaran pengelolaan administrasi umum.

b. Menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan sekolah terkait peningkatan mutu pembelajaran, seperti penyelenggaraan pelatihan atau *workshop* metode mengajar bagi guru, serta rekomendasi pengadaan buku teks yang lebih relevan (Harahap, 2024)

### 3. Bagi Siswa

Secara tidak langsung, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Ini akan membuat siswa lebih mudah beradaptasi dengan kurikulum baru dan mempelajari lebih banyak tentang pengelolaan kas kecil.



*Intelligentia - Dignitas*